

# HUBUNGAN HASIL PELATIHAN KOMPETENSI TUTOR DENGAN MUTU PEMBELAJARAN PRGRAM PAKET B Di BPKB PROVINSI GORONTALO

Nelwan Ishak <sup>1</sup>

## Abstrak

*Penelitian ini berangkat dari hasil survey dan observasi, bahwa selama ini di Provinsi Gorontalo belum ada penelitian dampak pelatihan bagi tutor, khususnya tutor Paket B. Peningkatan mutu tutor sebagai tenaga pendidik merupakan upaya yang “urgent” untuk mendukung terwujudnya program pendidikan nonformal yang bermutu dan berdaya saing. Tutor merupakan bagian yang strategis dan merupakan kunci dari keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran yang diharapkan. Mengacu pada kebutuhan akan pendidik di lingkungan pendidikan nonformal, maka salah satu startegi peningkatan mutu tutor yakni melalui pelatihan kompetensi tutor.*

*Hasil pelatihan kompetensi berhubungan dengan sejauh mana kemanfaatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didapat tutor selaku peserta pelatihan dan bagaimana implementasinya di lapangan. Untuk menjawab permasalahan tersebut pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan model analisis deskriptif korelasional. Pendekatan yang dikembangkan didasarkan pada latar belakang permasalahan dan hipotesis yang diajukan. Responden adalah seluruh tutor Paket B yang telah mengikuti pelatihan kompetensi di BPKB Provinsi Gorontalo sejumlah 30 orang.*

*Dari hasil penelitian terungkap bahwa hasil pelatihan kompetensi tutor berupa penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kompetensi tutor berpengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada program Paket B.*

***Kata Kunci:*** Hasil Pelatihan, Kompetensi Tutor, Mutu Pembelajaran.

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Keberhasilan pembangunan SDM suatu bangsa sangat bergantung pada tingkat pendidikan masyarakatnya sendiri. Pendidikan merupakan hal yang utama dalam kehidupan manusia. Pendidikan harus berlangsung seumur hidup dan menjadi hak bagi setiap warga negara. Pembangunan pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan dalam menghadapi tantangan nasional dan global.

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan diri bagi pemenuhan kebutuhan hidup dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi demi meningkatkan kualitas kehidupan. Peningkatan kualitas SDM, jauh lebih

mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Pada masa yang akan datang, peningkatan daya saing suatu bangsa perlu mendapat perhatian yang serius khususnya dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, guna menghasilkan produk yang berkualitas dengan harga kompetitif.

Salah satu parameter dalam menentukan kualitas SDM suatu bangsa dapat dilihat pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) / *Human Development Indeks (HDI)* yang di dalamnya terdapat indikator pendidikan. *United Nations Development Programme (UNDP)* atau Badan Program Pembangunan PBB tahun 2007 menyatakan bahwa Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, tetapi masih di bawah negara-negara lain di Asia Tenggara seperti Philipina, Thailand, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Hal ini disebabkan oleh penanganan masalah yang berkaitan dengan indikator HDI seperti buta aksara, lama bersekolah, angka kematian ibu dan anak, serta pendapatan per kapita dilaksanakan lebih agresif di negara-negara tersebut dibandingkan dengan di Indonesia

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan HDI Negara-Negara ASEAN tahun 2004-2006**

Negara	2004		2005		2006	
	HDI	Rangking	HDI	Rangking	HDI	Rangking
Brunei	N/A	N/A	0.894	30	0.919	27
Singapura	N/A	N/A	0.922	25	0.918	28
Malaysia	0.805	61	0.811	63	0.823	63
Thailand	0.784	74	0.781	78	0.786	81
Philipina	0.763	84	0.771	90	0.745	102
Indonesia	0.711	108	0.728	107	0.726	109
Vietnam	7.009	109	0.733	105	0.718	114
Myanmar	N/A	N/A	0.583	132	0.585	135
Cambodia	0.583	129	0.598	131	0.575	136

Sumber : UNDP Human Development Report 2004-2007/2008  
(www.diknas.go.id)

Rendahnya HDI Indonesia khususnya di bidang pendidikan dapat dilihat pula dari data Biro Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia (RI). Tahun 2007 BPS RI mencatat bahwa penduduk tamat SD hanya 31,19 %, tamat SLTP 17,49 %, tamat SLTA 23,37 %, tamat PT sekitar 10 % dan penduduk tidak/belum tamat SD sekitar 20 %. Sedangkan menyangkut penduduk yang buta huruf tahun 2008 BPS RI mencatat penduduk yang buta huruf usia 15 tahun ke atas sebesar 1,81 %, usia 15-44 tahun 1,94 % dan penduduk usia 45 ke atas 19,72 %.

Salah satu penyebab rendahnya HDI Indonesia dibanding negara lain, yaitu karena Indonesia mengalami permasalahan di bidang pendidikan, seperti: 1) masalah pemerataan dan perluasan akses pendidikan, 2) masalah peningkatan mutu pendidikan, 3) masalah peningkatan relevansi dan efisiensi pendidikan, 4) masalah lemahnya manajemen pendidikan (Sidi, 2001:70-72).

Saat ini pendidikan telah memasuki era perubahan untuk peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan serta pengembangan sistem manajemen pengelolaan pendidikan yang transparan dan mempunyai akuntabilitas publik. Untuk menjawab semua kebutuhan perubahan tersebut, perlu dilaksanakan reformasi pendidikan secara makro maupun mikro. Reformasi makro pendidikan terkait erat dengan pengambilan kebijakan, perencanaan program, strategi pencapaian keberhasilan pendidikan serta penataan regulasi dan kelembagaan pendidikan. Sedangkan di tingkat mikro menyangkut proses pembelajaran pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Melalui berbagai kebijakan yang berkaitan dengan mutu pendidikan, pemerintah bertekad ingin membenahi dan mengembangkan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan nasional, sambil terus memperluas akses serta pemerataan pendidikan, khususnya melalui program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Untuk mengatasi permasalahan di bidang pendidikan dalam rangka memperluas akses dan pemerataan, peningkatan mutu, serta peningkatan relevansi dan efisiensi pendidikan, pemerintah melaksanakan pendidikan melalui tiga jalur yakni, jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan informal.

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional yang bertujuan antara lain untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dijangkau dan dipenuhi oleh jalur pendidikan formal. Pendidikan nonformal memberikan berbagai pelayanan pendidikan bagi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar warga masyarakat, maka perlu adanya pelayanan yang seoptimal mungkin terhadap warga masyarakat sebagai warga belajar. Pelayanan yang optimal terhadap warga belajar dalam pendidikan nonformal dimaksudkan adalah pelayanan dalam proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan potensi warga belajar dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pelayanan yang optimal terhadap warga belajar hanya akan terlaksana jika dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan belajar warga belajar serta ditunjang oleh sarana dan prasana yang memadai.

Salah bentuk layanan pendidikan nonformal adalah pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu layanan pendidikan umum pada jalur pendidikan nonformal. Pendidikan kesetaraan memiliki tiga program yang meliputi program Paket A setara SD/MI, program Paket B setara SMP/MTs dan program Paket C setara SMA/MA. Program pendidikan kesetaraan ini diperuntukan bagi

warga masyarakat yang tidak bisa mendapatkan layanan pendidikan formal karena keterbatasan ekonomi, usia, waktu, lokasi dan faktor lainnya.

Untuk menjawab berbagai perkembangan dinamika masyarakat seperti di atas, seiring dengan peningkatan mutu layanan pendidikan kesetaraan, maka diperlukan reformasi pendidikan kesetaraan. Reformasi ini bertujuan untuk melakukan revitalisasi fungsi pendidikan kesetaraan sebanding dengan pendidikan formal, terjaga mutu pelayanan pendidikannya melalui kurikulum, bahan ajar yang induktif, tematis dan proses pembelajaran yang ekuivalen dengan pendidikan formal serta meningkatkan kompetensi tenaga pendidik.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu akan terwujud apabila komponen yang terlibat di dalamnya memiliki kualitas sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang tercantum pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005. Salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan tersebut adalah tenaga pendidik. Dalam pendidikan nonformal tenaga pendidik ini disebut tutor.

Tenaga pendidik dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 9 ayat 2 disebutkan bahwa; tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Berdasarkan undang-undang tersebut dalam melaksanakan tugas profesionalnya, seorang tenaga pendidik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidangnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pada pasal berikutnya, yaitu pasal 42 ayat 1 yang menyatakan bahwa: "Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Dari UU Sisdiknas tersebut, dapat kita lihat betapa pentingnya kompetensi seorang tenaga pendidik dalam upaya peningkatan pendidikan nasional yang berkualitas melalui pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap serta pembinaan terhadap peserta didik.

Berdasarkan catatan HDI bahwa pada tahun 2005 hanya sekitar 50 % tenaga pendidik se-Indonesia yang memiliki kompetensi dan standarisasi (Harian Pikiran Rakyat, 24 Oktober 2005). Fakta ini menunjukkan bahwa mutu tenaga pendidik khususnya pada program pendidikan kesetaraan masih jauh dari memadai. Mutu pendidikan kesetaraan akan meningkat antara lain jika seorang pendidik memiliki kompetensi yang menunjang tugas dan peranannya sebagai pendidik. Kompetensi tenaga pendidik dalam hal ini tutor pada pendidikan kesetaraan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan meliputi; kompetensi pedagogik/andragogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Melihat kenyataan di atas, jelas peningkatan kompetensi tutor sangat perlu dilakukan. Tugas seorang tutor tidak hanya bertugas mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi harus memiliki nilai lebih dalam menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan akhlak/moral kepada peserta didik dalam bentuk

kepribadian yang baik dan sesuai dengan standar kompetensi lulusannya. Menurut Suderajat dalam Direktorat PTK-PNF (2006:10) bahwa; peningkatan kompetensi pendidik dapat dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (STKIP/FKIP/IKIP) maupun penataran atau pelatihan tenaga pendidik yang menggunakan pendekatan berbasis kompetensi (*competence based teacher education*).

Dalam pendidikan nonformal kegiatan peningkatan kompetensi tenaga pendidik lebih banyak dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan, baik oleh lembaga pemerintah, swasta maupun masyarakat. Hal ini dikarenakan pelatihan dapat memenuhi tuntutan kebutuhan belajar yang bersifat praktis dan pelaksanaannya tidak membutuhkan waktu terlalu lama. Pelatihan banyak dilaksanakan dalam masyarakat atau dalam dunia kerja untuk mengisi kebutuhan-kebutuhan fungsional (Kamil, 2007:3). Kegiatan-kegiatan pelatihan ini sangat populer dan mudah dilakukan karena menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran pada pendidikan nonformal. Namun demikian kegiatan pelatihan dianggap berhasil apabila peserta pelatihan dalam hal ini tutor sebagai tenaga pendidik mampu menerapkan hasil pelatihan pada program-program pendidikan yang dilaksanakan di lapangan antara lain seperti pada program Paket B, khususnya pada proses pembelajaran.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan antara hasil pelatihan kompetensi tutor dengan mutu pembelajaran program Paket B. Tujuan khususnya untuk mendapatkan data empirik tentang hubungan penguasaan pengetahuan kompetensi tutor, sikap kompetensi tutor, dan keterampilan kompetensi tutor dengan mutu pembelajaran program Paket B.

## **C. Landasan Teori**

### **1. Konsep Pelatihan**

Pelatihan menurut Filippo (Kamil, 2007:3) adalah “tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu”. Sejalan dengan itu Simamora (2007:3) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seorang individu.

Friedman dan Yarbrough (Sudjana:2007) mengemukakan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi. Suatu pelatihan dianggap berhasil apabila dapat membawa kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi pada saat ini kepada kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang seharusnya atau yang lebih diinginkan oleh organisasi atau lembaga.

Pelatihan merupakan suatu kegiatan dan alternatif pemecahan masalah dalam upaya peningkatan atau perbaikan pada keterampilan, kinerja atau

produktifitas seseorang. Johnson (Hanurani, 2003:13) menyatakan bahwa ‘pelatihan adalah kegiatan yang disengaja untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh orang-orang atau lembaga dalam upaya membina dan meningkatkan produktifitas’.

Pelatihan pada hakekatnya merupakan proses komunikasi yang terencana yang diharapkan dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap, dalam hubungannya dengan sasaran atau peserta pelatihan itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola perilaku yang diinginkan.

Hasil pelatihan merupakan indikator tercapainya suatu tujuan pelatihan yang telah direncanakan dan dilaksanakan sebelumnya. Pencapaian tujuan tersebut biasanya ditandai dengan adanya keluaran (*output*) yaitu “kemampuan hasil belajar yang diperoleh peserta pelatihan setelah terlibat dalam situasi belajar tertentu, komponen tersebut dapat berbentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai” (Abdulhak, 1995 : 22).

Dengan demikian hasil pelatihan berhubungan dengan sejauh mana kemanfaatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diterima dan dirasakan oleh para peserta setelah mengikuti pelatihan serta implikasinya atau penerapannya dalam pekerjaan. Implementasi hasil pelatihan sangat ditentukan oleh sejauhmana hasil yang didapat peserta pelatihan yang berimplikasi pada perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) peserta pelatihan.

Demikian juga pada pelatihan kompetensi tutor Paket B. Hasil pelatihan yang telah diperoleh peserta pelatihan menyangkut sejumlah kompetensi tutor akan diharapkan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran apabila terjadi perubahan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan tutor Paket B setelah mengikuti pelatihan tersebut.

Menyangkut ketiga ranah tersebut; pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan psikomotor (keterampilan) Benyamin S. Bloom (Siregar & Nara, 2010:80) menjelaskan dalam teori taksonomi belajar sebagai berikut :

#### **a. Ranah Kognitif (pengetahuan/pemahaman)**

Kognitif adalah perilaku yang merupakan proses berpikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan intelektual. kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. Beberapa kemampuan kognitif menurut Bloom (Aunurrahman 2010:49) terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu; 1) Pengetahuan; 2) Pemahaman; 3) Penerapan; 4) Analisis; 5) Sintesis; 6) Evaluasi.

Seorang yang mempunyai kemampuan kognitif yang baik, menguasai bidangnya dengan baik pula. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang yang profesional dalam bidangnya yang didasarkan pada sikap dan keterampilan profesionlanya.

#### **b. Ranah Afektif (sikap)**

Afektif adalah perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi di dalam lingkungan tertentu. Kawasan afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai kepada yang kompleks yang merupakan faktor intern seseorang, seperti kepribadian dan hati nurani.

Ranah afektif menurut Krathwohl & Bloom, (Dimiyati & Mujiono, 2006:27) terdiri dari lima perilaku, yaitu: 1) Penrimaan; 2) Partisipasi; 3) Penilaian; 4) Organisasi; 5) Pembentukan pola hidup.

Bersikap adalah merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggungjawab, kukuh dan bernalar.

### **c. Psikomotor (keterampilan).**

Psikomotor adalah perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh seseorang. Ranah ini berbentuk gerakan tubuh. Kawasan psikomotor adalah kawasan yang berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Kawasan psikomotor adalah kawasan yang berhubungan dengan seluk beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh fikiran sehingga diperoleh tingkat keterampilan tertentu.

Menurut Simpson (Aunurrahman, 2010:52) ranah psikomotor terdiri dari tujuh perilaku, yaitu: 1) Persepsi; 2) Kesiapan; 3) Gerakan terbimbing; 4) Gerakan terbiasa; 5) Gerakan kompleks; 6) Penyesuaian pola gerakan; 7) Kreativitas.

## **2. Konsep Kompetensi Tutor**

Syah (2000:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Usman (1994:1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhsan (Mulyasa 2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap tutor akan menunjukkan kualitas tutor dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai tutor.

Kaitannya dengan tutor, kompetensi menurut Sahertian (1994:56), ada tiga definisi yang dapat dikemukakan. *Pertama*, Kompetensi tutor adalah kemampuannya untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirancangkan. *Kedua*, Kompetensi tutor adalah ciri hakiki dari kepribadiannya yang menuntunnya kearah pencapaian tujuan pendidikannya yang telah ditentukan. *Ketiga*, kompetensi tutor adalah perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai

tujuan pendidikan. Jadi kompetensi tutor adalah kecakapan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik peserta didik agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berguna perkembangan kehidupannya.

Kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seorang tutor. Oleh karena itu mengembangkan potensi bagi tutor menjadi keharusan, karena tugasnya adalah mendidik peserta didik pendidikan nonformal dengan pengetahuan dan kearifan. Di pendidikan nonformal khususnya pendidikan kesetaraan kualitas seorang tutor harus menjadi prioritas dalam upaya mengembangkan sebuah pola pembelajaran yang efektif. Kualitas seorang tutor ditandai dengan tingkat kecerdasan, ketangkasan, dedikasi, dan loyalitas yang tinggi serta ikhlas dalam memajukan pendidikan dan mencerdaskan peserta didik.

Kompetensi merupakan salah satu persyaratan bagi seorang pendidik selain kualifikasi akademik dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik seorang tutor harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimaksudkan sebagaimana yang tercantum dalam standar nasional pendidikan meliputi; kompetensi pedagogik-andragogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

### **3. Konsep Mutu Pembelajaran**

Mutu berkaitan dengan sesuatu yang dihasilkan atau produk. Menurut Juran (Hadis & Nurhayati, 2010:84), mutu produk ialah suatu kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan pengguna produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama, yaitu 1) teknologi, yaitu kekuatan; 2) psikologis, yaitu cita rasa atau status; 3) waktu, yaitu kehandalan; 4) kontraktual, yaitu ada jaminan; 5) etika, yaitu sopan santun.

Kecocokan penggunaan produk tersebut memiliki dua aspek utama, yaitu ciri produknya memenuhi tuntutan *customer* dan tidak memiliki kelemahan. Adapun ciri-ciri produk yang memenuhi tuntutan pelanggan yaitu produk tersebut bermutu tinggi dan memiliki ciri khusus yang berbeda dari produk pesaing serta dapat memenuhi harapan sehingga dapat memuaskan pelanggan. Dengan mutu yang lebih tinggi memungkinkan lembaga/perusahaan meningkatkan kepuasan pelanggan.

Tampubolon (1992:110) mengemukakan dalam pemahaman umum, mutu dapat berarti mempunyai sifat yang terbaik dan tidak ada lagi yang melebihinya. Mutu tersebut disebut *absolute*, dan di lain pihak mutu dapat berarti kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang disebut mutu *relative*." Mutu *absolute* juga mengandung arti: 1) sifat terbaik itu tetap atau tahan lama, 2) tidak semua orang dapat memiliki, dan 3) eksklusif. Mutu *relative* selalu berubah sesuai dengan perubahan pelanggan, dan sifat produk selalu berubah sesuai dengan keinginan masyarakat.



Depdiknas (2001:4) mengemukakan paradigma mutu dalam konteks pendidikan, mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. Banyak masalah mutu dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pembelajaran, serta mutu profesionalisme dan kinerja pendidik (guru dan tutor). Mutu-mutu tersebut terkait dengan manajerial *stakeholder* pendidikan, media, sumber belajar alat dan bahan latihan, iklim belajar, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak terkait dengan pendidikan. Semua kelemahan mutu dari komponen-komponen pendidikan tersebut berujung pada rendahnya mutu lulusan.

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pembelajaran selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Mutu pembelajaran meliputi mutu proses pembelajaran dan mutu hasil proses pembelajaran. Menurut para ahli mutu proses pembelajaran dapat diartikan sebagai mutu dari aktivitas mengajar yang dilakukan oleh pendidik (guru, tutor, pamong belajar, instruktur) dan mutu aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik di kelas, di laboratorium, di bengkel kerja, dan di kancah belajar lainnya. Sedangkan mutu hasil proses pembelajaran ialah mutu dari aktivitas mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan mutu aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik di kelas, di laboratorium, di bengkel kerja, dan kancah belajar lainnya yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik (Hadis Abdul dan Nurhayati, 2010 : 97).

#### **D. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan yang digunakan bertumpu pada latar belakang masalah dan hipotesis yang diajukan serta ingin mengetahui adanya hubungan antar variabel dan ingin mengetahui kesesuaian antara teori dengan dunia empirik. Populasi dalam penelitian ini yang merupakan responden adalah seluruh tutor Paket B yang telah mengikuti pelatihan kompetensi tutor Paket B di Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Provinsi Gorontalo sebanyak 30 orang. Karena populasi tidak terlalu besar, maka tidak dilakukan penarikan sampel, sehingga seluruh tutor Paket B yang telah mengikuti pelatihan merupakan responden penelitian. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket dan studi dokumentasi. Pengujian instrumen meliputi uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif meliputi, mean, standard error of mean, median, standard deviasi, varians, skewness, kurtosis, range, kuartil, dan percentils. Analisis inferensial meliputi analisis korelasi dan regresi.

#### **E. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Interpretasi hasil penelitian mengacu pada hasil pengujian tiga hipotesis penelitian, yaitu; (a) hubungan pengetahuan kompetensi tutor dengan mutu pembelajaran, (b) hubungan sikap kompetensi tutor dengan mutu pembelajaran, (c) hubungan keterampilan kompetensi tutor dengan mutu pembelajaran, dan (d) hubungan pengetahuan kompetensi tutor, sikap kompetensi tutor, keterampilan kompetensi tutor dengan mutu pembelajaran.

### **1. Interpretasi Hubungan Pengetahuan Kompetensi Tutor dengan Mutu Pembelajaran**

Dari persamaan regresi yang diperoleh  $\hat{Y} = 77,831 + 2,793X_1$ , jelas bahwa setiap kenaikan skor pengetahuan kompetensi tutor diikuti oleh naiknya skor mutu pembelajaran atau makin tinggi pengetahuan kompetensi tutor, makin tinggi mutu pembelajaran. Ditinjau dari nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) = 0,77, dapat dipahami bahwa sebesar 77% variasi mutu pembelajaran dapat dijelaskan oleh pengetahuan kompetensi tutor. Sedangkan sebesar 23% dijelaskan oleh faktor lain. Hal ini menguatkan argumentasi bahwa mutu pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antara dari faktor tersebut adalah pengetahuan kompetensi tutor. Pengetahuan kompetensi tutor yang dicapai responden setelah pelatihan secara nyata atau sebesar 77% dapat meningkatkan mutu pembelajaran responden.

Dari data di atas menunjukkan hasil pelatihan pada aspek pengetahuan kompetensi tutor memiliki hubungan yang relatif kuat yaitu sebesar 77% dengan mutu pembelajaran, sehingga secara statistik telah diperoleh bahwa hubungan itu signifikan.

### **2. Interpretasi Hubungan Sikap Kompetensi Tutor dengan Mutu Pembelajaran**

Dari persamaan regresi yang diperoleh  $\hat{Y} = 11,421 + 0,944X_2$  maka setiap kenaikan skor sikap kompetensi tutor diikuti oleh naiknya skor mutu pembelajaran atau makin tinggi sikap kompetensi tutor, makin tinggi mutu pembelajaran. Ditinjau dari nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) = 0,96 dapat dipahami bahwa sebesar 96% variasi mutu pembelajaran dapat dijelaskan oleh sikap kompetensi tutor, Sedangkan sebesar 4% dijelaskan oleh faktor lain. Hal ini dapat menjadi dasar argumentasi bahwa mutu pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antara dari faktor tersebut adalah sikap kompetensi tutor. Sikap kompetensi tutor secara nyata atau sebesar 96% dapat meningkatkan mutu pembelajaran responden.

Dari data di atas menunjukkan hasil pelatihan pada aspek sikap tutor memiliki hubungan yang relatif sangat kuat yaitu sebesar 96% dengan mutu pembelajaran, sehingga secara statistik telah diperoleh bahwa hubungan itu sangat signifikan sehingga tidak dapat diabaikan.

### **3. Interpretasi Hubungan Keterampilan Kompetensi Tutor dengan Mutu Pembelajaran**

Dari persamaan regresi yang diperoleh  $\hat{Y} = 47,009 + 0,677X_3$  maka setiap kenaikan skor keterampilan kompetensi tutor diikuti oleh naiknya skor mutu pembelajaran atau makin tinggi keterampilan kompetensi tutor, makin tinggi mutu

pembelajaran. Ditinjau dari nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) = 0,55 dapat dipahami bahwa sebesar 55% variasi mutu pembelajaran dapat dijelaskan oleh keterampilan kompetensi tutor, Sedangkan sebesar 45% dijelaskan oleh faktor lain. Hal ini dapat menjadi dasar argumentasi bahwa mutu pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antara dari faktor tersebut adalah keterampilan kompetensi tutor. Keterampilan kompetensi tutor secara nyata atau sebesar 55% dapat meningkatkan mutu pembelajaran responden.

Dari data di atas walaupun hasil pelatihan pada aspek keterampilan kompetensi tutor memiliki hubungan yang relatif sedang yaitu sebesar 55% dengan mutu pembelajaran, namun secara statistik telah diperoleh bahwa hubungan itu signifikan sehingga tidak dapat diabaikan.

#### **4. Interpretasi Hubungan Pengetahuan Kompetensi Tutor, Sikap Kompetensi Tutor, dan Keterampilan Kompetensi Tutor dengan Mutu pembelajaran**

Dari persamaan regresi yang diperoleh  $\hat{Y} = 45,07 + 1,713X_1 + 0,301X_2 + 0,123X_3$ , jelas bahwa setiap kenaikan skor pengetahuan kompetensi tutor, sikap kompetensi tutor dan keterampilan kompetensi tutor, diikuti oleh naiknya skor mutu pembelajaran atau makin tinggi pengetahuan kompetensi tutor, sikap kompetensi tutor dan keterampilan kompetensi tutor, maka makin tinggi mutu pembelajaran.

Mengacu pada ukuran nilai koefisien korelasi (Sugiono, 2008:257), dimana koefisien korelasi positif memiliki nilai; (a) 0,00 – 0,199 berkorelasi sangat rendah, (b) 0,20 – 0,399 berkorelasi rendah, (c) 0,40 – 0,599 berkorelasi sedang, (d) 0,60 – 0,799 berkorelasi kuat, dan (e) 0,80 – 1,000 berkorelasi sangat kuat, maka korelasi pengetahuan kompetensi tutor dengan mutu pembelajaran  $r_{y1} = 0,88$  berkorelasi sangat kuat, sikap kompetensi tutor dengan mutu pembelajaran  $r_{y2} = 0,98$  berkorelasi sangat kuat, sedangkan keterampilan kompetensi tutor dengan mutu pembelajaran  $r_{y3} = 0,74$  berkorelasi kuat. Gabungan pengetahuan kompetensi tutor, sikap kompetensi tutor dan keterampilan kompetensi tutor menunjukkan koefisien sebesar 0,66. Artinya ketiga faktor secara bersama-sama dapat menentukan mutu pembelajaran.

Secara bersama-sama pengetahuan kompetensi tutor, sikap kompetensi tutor dan keterampilan kompetensi tutor berkorelasi dengan mutu pembelajaran memiliki koefisien korelasi sebesar  $R_{y.123} = 0,66$ . Prosentase variasi mutu pembelajaran yang dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh pengetahuan tutor, sikap tutor dan keterampilan tutor sebesar 0,66 berkorelasi kuat. Sehingga dari hasil ini diperoleh dari besar koefisien determinasi korelasi multipel ( $r^2$ ) sebesar 0,44. Dengan demikian 44% variasi mutu pembelajaran dapat ditentukan secara bersama-sama oleh pengetahuan kompetensi tutor, sikap kompetensi tutor dan keterampilan kompetensi tutor, sedangkan 66 % dijelaskan oleh faktor lain.

Dari beberapa harga koefisien di atas terlihat bahwa, keeratan hubungan antar variabel muncul dalam dua bentuk yaitu hubungan sedang dan hubungan kuat.

#### **F. Kesimpulan**

1. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan kompetensi tutor dengan mutu pembelajaran. Pengetahuan kompetensi tutor berkontribusi secara signifikan dengan mutu pembelajaran. Adanya hubungan positif ini memberikan pengertian bahwa semakin tinggi skor pengetahuan kompetensi tutor semakin tinggi pula mutu pembelajaran. Sebaliknya semakin rendah skor pengetahuan kompetensi tutor maka semakin rendah pula mutu pembelajaran.
2. Terdapat hubungan positif antara sikap kompetensi tutor dengan mutu pembelajaran. Sikap kompetensi tutor berkontribusi secara signifikan dengan mutu pembelajaran. Adanya hubungan positif ini memberikan pengertian bahwa semakin tinggi skor sikap kompetensi tutor semakin tinggi pula mutu pembelajaran. Sebaliknya semakin rendah skor sikap kompetensi tutor, maka semakin rendah pula mutu pembelajaran.
3. Terdapat hubungan positif antara keterampilan kompetensi tutor dengan mutu pembelajaran. Keterampilan kompetensi tutor berkontribusi secara signifikan dengan mutu pembelajaran. Adanya hubungan positif ini memberikan pengertian bahwa semakin tinggi skor keterampilan kompetensi tutor semakin tinggi pula mutu pembelajaran. Sebaliknya semakin rendah skor keterampilan kompetensi tutor maka semakin rendah pula mutu pembelajaran.
4. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan kompetensi tutor, sikap kompetensi tutor, keterampilan kompetensi tutor secara bersama-sama dengan mutu pembelajaran. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan kompetensi tutor, sikap kompetensi tutor, keterampilan kompetensi tutor, maka semakin tinggi mutu pembelajaran. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan kompetensi tutor, sikap kompetensi tutor, keterampilan kompetensi tutor, maka semakin rendah pula mutu pembelajaran.

Dari kesimpulan di atas dapat dimaknai bahwa pelatihan dapat meningkatkan kompetensi tutor baik aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotor). Demikian pula pelatihan kompetensi tutor yang dilaksanakan oleh BPKB Provinsi Gorontalo dapat meningkatkan kompetensi tutor Paket B, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan kompetensi tutor. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik/andragogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Hasil pelatihan tersebut dapat diimplementasikan pada pelaksanaan program Paket B dan berimplikasi pada peningkatan mutu pembelajaran Paket B di Provinsi Gorontalo.

## G. Daftar Pustaka

- Abdulhak, I. (1995). *Metodologi Pembelajaran Pada Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung: Cipta Intelektual.
- Aunurrahman, (2010). *Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Buku 1 , Konsep dan pelaksanaan*. Jakarta: Balitbang.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Diksetara Ditjen PLS. (2006). *Pendidikan Kesetaraan Mencerdaskan Anak Bangsa*. Jakarta: Depdiknas RI.
- (2007). *Jejak Langkah Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Depdiknas RI
- Direktorat PTKPNF Ditjen PMPTK. (2006). *Pengembangan Kompetensi Pribadi Tutor Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Depdiknas RI
- (2006). *Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Depdiknas RI
- Hadis, A dan Nurhayati B. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Hanurani, L. (2003). *Penilaian Kebutuhan Pelatihan (Training Needs Assesment)*. Gita Setra. Ditjen PLSP BKPB Jawa Barat.
- Kamil, Mustofa. (2007). *Model Pelatihan Pendidikan Luar Sekolah (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Dewa Ruchi
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sidi, I.D (2001). *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina
- Simamora, H. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: STIE YKPN
- Siregar, E & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sudjana, D. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.

- Tampubolon, D.P. (1992). *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad Ke-21*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Trianto & Tutik, T.T. (2006). *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uzer Usman, M. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Departemen Pendidikan Nasional, *Rencana Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010 – 2014* (Online), tersedia : <http://www.diknas.go.id/downloadx/1257487618.pdf> (27 Januari 2011)
- Biro Pusat Statistik (2007), *HDI Bidang Pendidikan (online)*, tersedia : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (29 Januari 2011)
- (2007). Tentang Pendidikan. <http://www.bps.go.id/>. diakses tanggal 26 September 2010
- (2008). *Tentang Penduduk Buta Huruf, Angka Partisipasi Murni SLTP*. <http://www.bps.go.id/>. diakses tanggal 26 September 2010
- Human Development Index (HDI). 2005. *Permasalahan Pendidikan Indoensia*. [www.unhas.ac.id/rhiza/.../PERMASALAHAN%20PENDIDIKAN.ppt](http://www.unhas.ac.id/rhiza/.../PERMASALAHAN%20PENDIDIKAN.ppt). diakses tanggal 26 September 2010
- <http://sambasalim.com/pendidikan/kualitas-proses-pembelajaran.html> diakses 6 Maret 2011

<sup>1</sup> Pamong Belajar SKB Kota Gorontalo